**BAB IV**

**ANALISIS PERBANDINGAN PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN**

1. **Perspektif Nurcholish Madjid Di Pondok Pesantren Tradisional Bani Hamid Kab. Serang**
2. **Tujuan Pembelajaran**

 Pandangan Nurcholish Madjid tentang keberadaan pesantren tradisional menyebutkan, bahwa dimana masih ada pesantren yang kurang mampu dalam merumuskan tujuan pendidikannya dalam pembelajaran disebabkan akan adanya kecendrungan dan kelemahannya dalam visi dan misinya karena tidak adanya perumusan tujuan pendidikan dalam menuangkan tahapan-tahapan rencana kerja maupun programnya. Hal tersebut terjadi karena proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiainya dan juga para pembantunya dalam menyusun kerangka tujuan yang tidak ada campur tangan dari pihak yang lain hanya disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya dalam mencetak santri yang ahli dalam bidang agama.[[1]](#footnote-1)

Di samping itu dengan kondisi sekarang masih banyak pesantren, yaitu kurangnya kemampuan dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor-faktor yang lainnya dalam membuat produk-produk pesantren masih belum siap melebur dan mewarnai kehidupan modern., yang menimbulkan gambaran dari seorang santri kemampuannya sangat terbatas, yang pada akhirnya kurang berarti di masyarakat.[[2]](#footnote-2)

Di sisi yang berbeda menurut Haedari, pesantren juga menyadari bahwa dengan mengedepankan keagamaan dan meninggalkan unsur keduniawian juga bukanlah tindakan yang tepat, karena ukuran keberhasilan dalam pendidikan tersebut adalah kemampuannya untuk meingintegrasikan dirinya dengan nilai-nilai yang ada di pesantren di cocokan dengan nilai yang ada dalam masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Tujuan dalam sistem pengajaran di pesantren menurut Sukamto merupakan tujuan pengajaran yang lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang kelak nantinya akan selalu mementingkan ilmu pengetahuan bukan mementingkan kehidupan yang bersifat material. Para santri yang belajar mengaji diharapkan memantapkan niatnya semata-mata untuk menghilangkan kebodohan, oleh karena itu bila mau belajar selalu kiai mengajaknya untuk membacakan surat Al-Fatihah sebagai ungkapan do’a untuk mulai belajar dan diakhiri dengan do’a yang dibacakan oleh kiai sebagai ungkapan untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan. Doa tersebut dikhususkan kepada pengarang kitab tersebut sebagai bentuk penghormatan dan juga sebagai *tabarruk* kepadanya.[[4]](#footnote-4)

 Pesantren Bani Hamid menerapkan tujuan pembelajaran tidak lepas dari visi dan misinya, KH. Obay Nurfu’adi menjelaskan visi pesantren adalah mewujudkan para santri sebagai kader ulama yang bermutu dan berdedikasi bagi bangsa dan agama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan misinya yaitu : 1) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran tentang arti beramal, arti takwa, dan arti ikhlas sebagai obor yang akan membawa cahaya Islam. 2) Membangun jiwa yang kuat, tabah, dan mampu menguasai diri melalui pola hidup sederhana dan bersahaja. 3) Menjadi tempat dalam membangun spiritual dan kemuliaan akhlak melalui proses pebelajaran dan bimbingan. 4) Mendidik para santri untuk menghargai ide dan pemikiran orang lain dengan landasan pola pikir yang jelas dan kuat. 5) Menjalin kebersamaan dengan sistem ukhuwah dengan jalinan perasaan keagamaan baik di dalam maupun di luar pesantren. 6) Membangun jiwa kreatif untuk memiliki kemampuan sebagai motivator dan stabilisator bagi masyarakat. 7) Menanamkan keterbukaan dalam berfikir, berbuat, dan menentukan masa depan jalan hidup masyarakat.[[5]](#footnote-5)

Visi dan misi yang diterapkan di pesantren Bani Hamid di era tahun 1970-an dan tahun 1980-an sudah banyak menghasilkan lulusan standar kelulusan yang dibanggakan, para alumni banyak yang berhasil menjadi ulama dan tokoh masyarakat sesuai dengan konsep dalam visi dan misi pondok pesantren. Karena kemajuan pendidikan Pondok Pesantren pada saat itu merupakan pendidikan yang masih signifikan bagi masyarakat.[[6]](#footnote-6)

Ustadz. M. Sopa pengurus pesantren Bani Hamid bagian pengajaran, menjelaskan tentang kondisi para santri sekarang kebanyakan belajar di pondok dan juga belajar di formal. Untuk sepenuhnya konsentrasi pada ilmu di pesantren sudah mulai sulit, karena banyaknya tugas yang dipelajari di sekolah. Hanya jalan yang ditempuh oleh pesantren untuk para santri supaya tetap santri bisa belajar ngaji dan juga belajar di sekolah, karena pesantren Bani Hamid bukan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran formal, tapi tetap menerima para santri yang mondok walaupun mereka pada waktu pagi harus belajar di sekolah-sekolah formal sampai jam dua siang.[[7]](#footnote-7)

Jadi, tujuan pembelajaran di pondok pesantren Bani Hamid adalah pesantren yang hanya mampu mengembangkan pendidikan agama saja, pesantren yang tetap memegang komitmen sesuai dengan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan secara turun temurun melalui visi dan tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang menguasai pengetahuan agama dan memahami kitab-kitab klasik.

1. **Materi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran di pesantren tradisional yang identik dengan kitab-kitab kuning, untuk mengetahui gambaran kitab-kitab yang diajarkannya, Nurcholish Madjid memberikan contoh-contoh kitab yang disertai dengan kategorinya, yaitu:

1. Cabang Ilmu Fiqih : 1*). Safinatussholeh, 2). Safinatunnajah, 3). Fathul Qarib, 4). Taqrib, 5.) Fathul Mu’in, 6). Minhajul Qawim, 7) Muthma’innah, 8) Al-Iqna’, 9) Fathul Wahhab.*
2. Cabang Ilmu Tauhid : *1). ‘Aqidatul Awwam (nazham) , 2). Bad’ul ‘Amal (nazham), 3) Sanusiyah*
3. Cabang Ilmu Tasawuf : *1). Al-Nashaihul Diniyah, 2). Irsadul ‘Ibad, 3). Tambihul Ghafilin, 4). Minhajul ‘Abidin, 5). Al-Da’watul Tammah, 6). Al-Hikam, 7). Risalatul Mu’awanah wal Muzaharah, 8), Bidayatul Hidayah*
4. Cabang Ilmu Nahu-Sharaf : *1). Al-Maqsud (nazham), 2). Awamil (Nazham), 3). ‘Imritthi (nazham), 4.) Ajurumiyah, 5) Kaylani, 6). Mirbatul “Irab, 7). Alfiyah (nazham), 8). Ibnu ‘Aqil. [[8]](#footnote-8)*

Para santri yang belajar di pesantren tradisional menurut Nurcholish Madjid hanya mempelajari pelajaran agama saja dan juga yang dipelajarinya dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Jika ada karangan yang berbahasa lain walaupun menjelaskan pelajaran agama kurang sekali mendapat penghargaan dari kalangan para santri. Selain itu para kiai dalam menulis tidak ada yang mau menulis kitab-kitab dengan bahasa Jawa ataupun menterjemahkannya dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk bisa memahami isi dari pada kitab tersebut, justru mereka yang mau menterjemahkannya dari kaum reformis, khususnya dari Muhammadiyah dan Persis.[[9]](#footnote-9)

Dalam menyampaikan materi pembelajaran di pondok pesantren tradisional menurut Martin Van Bruinessen adalah bentuk teks tertulis melalui penyampaian secara lisan oleh para kiai. Kiai membacakan kitab tersebut dengan suara keras di depan sekelompok santri, sementara para santri memegang bukunya sendiri dengan memberikan *harakat* dan mencatat penjelasan yang disampaikan kiai, baik dari segi bahasa dan maknanya. Santri mengajukan pertanyaan di persilahkan tapi hanya dalam konteks kitab tersebut. Kiai jarang menanyakan kepada santri mengenai pemahaman kitab yang dibacakan tersebut, kecuali pada bentuk pemahaman bahasa saja.[[10]](#footnote-10)

Pesantren Bani Hamid adalah basis pesantren tradisional yang materi pembelajarannya yang hanya mengajarkan pelajaran agama saja yang diambil dari pelajaran kitab-kitab ulama klasik. Menurut Ustadz M.Sofa bagian seksi pengajaran yang penulis dapatkan informasinya bahwa kiai dan para dewan guru mengajarkannya kepada santri dengan menterjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab itu ke dalam bahasa Jawa, dengan alasan para ulama yang mentrasfer ilmu tersebut mereka belajar di Mekkah lalu kembali ke Indonesia untuk mengajarkannya itu berasal dari Jawa, dan juga pengarang kitab-kitab yang berbahasa Arab yang digunakannya oleh pesantren tradisional seperti kitab *Awamil, Taqrib, Safinatunnaja*, dan lain-lainnya itu berasal dari Jawa. bila menterjemahkannya dengan bahasa lain dianggap kurang berkah, karena semua ini dilakukan untuk mengharap keberkahan dari Allah melalui *wasilah* para pengarangnya.[[11]](#footnote-11)

Jadi, Kiai dan para guru pesantren Bani Hamid dalam memberikan materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan kitab-kitab klasik dengan materi pelajaran yang berbahasa Arab. Materi pembelajaran kitab kuning yang dijadikan sandaran sebagai kurikulum merupakan ciri khas yang menjadi kebanggaan di pesantren ini dan juga pesantren tradisional yang lainnya.

1. **Metode Pembelajaran**

Metode dalam maknanya merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Metode juga bisa diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[[12]](#footnote-12)

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, dalam konteks ini kedewasaan yang diharapkan dalam kedewasaan psikis, sedangkan dalam konsep pendidikan Islam secara filosofis adalah pendidikan Islam yang bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaannya, termasuk di dalamnya adalah manusia. Dalam konteks yang luas term *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu : 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. 3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.[[13]](#footnote-13)

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu, melaui sistem yang memiliki peran yang sangat dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Adanya guru dan murid merupakan peran yang sangat berpengaruh, dengan inovasi pembelajaran akan melakukan penemuan dan pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik supaya lebih efektif dan efisien.[[14]](#footnote-14)

Menurut Goodman dalam pembelajaran akan terjadi kepada siswa dengan menggunakan tiga cara, yaitu : pertama melalui pengalaman baik pada saat kegiatan itu berlangsung atau tidak langsung, kedua melaui pengamatan baik dengan melihat contoh atau model, dan yang ketiga melalui bahasa. Dengan ketiga cara seperti itu siswa akan belajar melaui kehidupannya secara langsung, dengan menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik.[[15]](#footnote-15)

Metode pembelajaran yang utama diterapkan di lingkungan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ialah sistem bandongan atau weton, yang mana metode ini diterapkan kepada sekelompok murid bisa terdiri dari 5 sampai 500 murid dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali dengan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab yang biasanya diberikan kepada para santri yang sudah senior dalam kemampuan pemahaman dalam membaca dan memahami maknanya.

Sedangkan sistem sorogan dalam pembelajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, karena sistem ini sangat membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Hal ini banyak santri yang mengalami kegagalan dalam pendidikan dasar ini, sebab adanya murid yang bisa memetik keuntungan dari sistem bandongan karena mereka yang menguasai sistem sorogan. Sistem sorogan ini adalah sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim, sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam penyelenggaraan metode melalui musyawarah diterapkan juga di pesantren yang di dalamnya hanya dilakukan kepada santri yang sudah dianggap terampil dan mampuh untuk menggali sumber-sumber referensi dalam menyelesaikan problem-problem menurut sistem jurisprudensi madzhab Syafii, kiai lebih banyak melakukan tanya jawab dalam menyiapkan beberapa pertanyaan yang serbelumnya sudah diadakan diskusi.[[16]](#footnote-16)

Metode yang diterapkan dalam pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Bani Hamid, sebagaimana dari hasil wawancara penulis dengan Ustadz M. Sofa, bahwa “ Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran santri melalui metode sorogan dan wetonan yang dianggap metode ini merupakan metode karakteristik di pesantren tradisional. Metode wetonan adalah metode bandongan di mana para guru melakukan pengajian dengan menentukan tempat, waktu, dan juga kitab-kitab yang akan diajarkannya seperti kitab Taqrib, Mukhtar Hadits Nabawiyah, Tafsir Jalalain, Daqoikul Akhbar,dan sebagainya, santri menyimak dan menulis catatan yang dianggap perlu dari sang kiai. Sedangkan dengan menggunakan metode sorogan yang biasa dilakukan dalam pembelajaran kitab – kitab yang dibaca oleh para santri untuk diajarkan oleh sang kiai , misalnya kitab awamil, jurumiyah, matan bina, imriti, dan lain-lainnya, secara langsung. Melalui metode hapalan yang diterapkan sampai sekarang adalah salah satu metode yang terbaik untuk pembekalan santri dalam penguasaan ilmu yang dipelajarinya, sebagai evaluasi dalam kinerja pembelajaran yang diterapkannya. Untuk santri yang sudah matang menguasai pelajaran yang ada di pesantren, kiai melakukan sistem pembelajarn dengan cara tanya jawab melalui diskusi memecahkan permasalahan dalam berbagai pandangan yang dipecahkan oleh para santri yang sudah mahir. Pesantren Bani Hamid bukan sebuah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pemerintahan, jadi apa yang dilakukan dalam pembelajaran ini tidak ada aturan seperti lembaga sekolah. Kebebasan yang dilakukannya tidak bisa menjadi kesalahan di pesantren ini, walaupun harus menghadapi tantangan zaman.[[17]](#footnote-17)

Pembelajaran yang relevan pada setiap Kamis malam atau malam Jum’at sebagaimana yang dilaksanakan pesantren tradisional lainnya, pesantren Bani Hamid juga menerapkan kepada para santri selalu rutin dengan pembelajaran pembacaan yasinan dan tahlilan setelah melaksanakan shalat Maghrib, dilanjutkan dengan pembacaan solawat Barjanji baik santri putra maupun santri putri dengan ruang belajar terpisah. Penulis mencoba untuk ikut bergabung di ruang belajar santri putri dalam kegiatan tersebut, bahkan mendapat penghormatan oleh pengajar pesantren putri untuk memimpin pembacaan solawat Barjanji sebagai wahana berbagi ilmu dan pengalaman penulis sendiri.

Mengamati dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren adalah sebuah kenyataan yang memang tidak bisa disalahkan. Sebagaimana penulis kutip dari pemikiran Nurcholish Madjid, bahwa “ Ini bisa terjadi pertama, karena kepemimpinan pesantren masih tetap yang menjadi sentralistik dan hirarkis berpusat pada sang kiai, mulai dari berdirinya pesantren merupakan atas usaha pribadi, dan implikasi manajemen tak pelak akan melahirkan *otoritarianistik*, maka untuk perkembangan selanjutnya yang menentukan maju mundurnya pesantren adalah figur sang kiai. Oleh karena itu dalam melakukan pembaharuan sangat sulit karena ini semua bergantung kepada sikap sang kiai. Kedua, karena lemahnya dalam bidang metodologi, dimana sistemnya karena pesantren mempunyai tradisi yang kuat dalam transmisi keilmuan klasik, yang menyebabkan transmisi tersebut melahirkan penumpukan keilmuan karena kurangnya improvisasi metodologi. Martin Van Bruinessen berpendapat karena ilmu tersebut dianggap sesuatu yang sudah bulat tidak dapat ditambah. Walaupun Intelektual Muslim dari kalangan NU yaitu Tholhah Hasan mengkeritik, karena tradisi dalam metode pembelajaran tersebut akan memberikan lemahnya dalam berkreativitas. Ketiga menjadikan pesantren kehilangan kemampuan dalam mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah ralitas sosial dalam perkembangan yang begitu cepat.[[18]](#footnote-18)

Menurut Faisal Ismail, bahwa penggalian khazanah budaya Islam di pesantren tradisional yaitu dengan melalui kitab-kitab klasik yang menjadi salah satu unsur yang terpenting dari keberadaanya dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang besifat kajian-kajian klasik, yang menjadikannya sebagai karakteristik dalam pengajaran kitab-kitab kuning yang menjadi proses belajar mengajar di pesantren.[[19]](#footnote-19)

Dengan demikian, betapa pentingnya pendidikan dalam metode pembelajaran pada masa sekarang ini sebagai bekal untuk generasi para satri sebagi penerus bangsa pemilik hari esok yang diharapkan lebih baik. Apa yang diterapkan oleh pesantren Bani Hamid sebagai pesantren yang masih menjaga tradisinya dalam menerapkan metode pendidikan pembelajaran tersebut adalah salah satu hak wewenang mereka yang siap untuk dikritik tapi belum siap untuk melakukan pembaharuan karena dengan sebuah alasan yang sulit untuk diubah dan sudah menjadi komitmen untuk berpegang teguh dalam konsep pesatren itu sendiri.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Pengajian menurut Nurcholish Madjid merupakan pembelajaran yang dilakukan pesantren tradisional dalam sebuah kegiatan penyampaian yang dilakukan oleh seorang kiai atau para guru dalam mentransfer ilmunya kepada para santri yang di dalamnya ternyata tidak adanya tekanan dari segi kognitifnya kepada para santri yang berupa sistem kontrol melalui test atau diadakannya ujian-ujian untuk mengetahui kemampuan para santri selama mengikuti pembelajaran di pesantren. Para santri dalam pembelajaran ini kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya dalam mengajukan kritikan dalam pembelajaran jika menemukan adanya materi yang tidak cocok atau keliru. Konsekwensinya banyak para santri dari segi kreativitas berpikirnya atau daya nalarnya agak terlambat. Justru pembelajaran yang bernilai mistik yang lebih dominan.[[20]](#footnote-20)

Kebanyakan para santri tradisional berasal dari pedesaan, mereka banyak mengalami kegagalan karena sistem pembelajarannya yang menggunakan sorogan yang merupakan bagian keseluruhan sistem pembelajaran yang paling sulit, yang menuntut para santri untuk mempunyai sifat sabar, rajin, taat,dan adanya kedisiplinan antara guru dengan murid.[[21]](#footnote-21)

Pesantren Bani Hamid dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tidak melakukan adanya test maupun ujian-ujian, dengan alasan pesantren ini bukanlah sekolah atau pesantren modern. Para santri yang sudah lulus dalam mempelajari kitab-kitab tersebut, oleh kiai akan dievaluasi melalui setoran hapalan dan praktikum yang diterapkannya kepada santri yang belum *hatam.* Para santri yang sudah menyelesaikan kitab-kitab yang diajarkannya akan diberikan tanda kelulusan dengan diadakan acara tasyakuran dan di pindahkan ke pesantren yang lain.[[22]](#footnote-22)

Jadi, evaluasi dalam pembelajaran di pesantren Bani Hamid yaitu dengan menghatamkan kitab-kitab yang sudah dipelajarinya dengan mempraktekan kepada santri yang belum *hatam*, para santri yang sudah menyelesaikan semua kitab yang diajarkan kiai akan dilakukan sistem penghapalan dan juga berhak untuk mendapatkan tanda kelulusan melalui acara tasyakuran dengan diberikan *syahadah,* karena para santri yang sudah lulus adalah para santri yang sudah bisa melewati berbagai rintangan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan juga kedisiplinan dalam mentaati peraturan selama di pesantren.

1. **Budaya Santri**
2. Tradisi Kesenian

Tradisi seni yang berasal dari Jawa seperti gamelan, wayang, ketoprak dan lain-lainnya dalam sistem nilai santri sebagaimana dalam kitab “*Sullam a ‘l-Taufiq*” di mana terdapat ajaran yang dinamakan *malahi*  yang identik dengan alat musik Jawa walaupun terdapat unsur Animisme dan Hinduisme. Dalam seni Arabia sejalan dengan sumber-sumber untuk mempelajari agama maka banyak para santri yang antusias menyenangi kesenian yang berbau Arab. Yang paling dominan yaitu adanya tampilan lagu-lagi qasidah yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi seperti dalam karangan Diba’i dan Barzanji, begitu juga dengan nilai musik irama gambus memiliki nilai yang paling tinggi tingkatannya.[[23]](#footnote-23)

Tradisi seni yang diterapkan di pesantren Bani Hamid adalah musik qasidah yang bernada lagu-lagu solawatan terutama karangan Diba’i dan Barzanji yang setiap Jum’at malam selalu mengiringi kegiatan para santri, yang dianggap merupakan salah satu nilai pembelajaran untuk mencintai Nabi Muhammad yang bernilai seni Islami. Santri diberi keterampilan dalam musik qasidah untuk menghidupkan tradisi nilai-nilai Islam[[24]](#footnote-24)

Jadi, pesantren Bani Hamid dalam melestarikan tradisi seni yang mempunyai nila-nilai Islam sebagai ungkapan kecintaan dan keagungan kepada Nabi Muhammad dari kitab Barjanzi yang di sebut dengan kitab rawi, yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kepada para santri agar tetap terpatri dalam jiwanya untuk mencintai tradisi Islam.

1. Tradisi Berpakaian

Dalam pandangan Nurcholish Madjid kaum santri mempunyai ciri khas dalam hal berpakaian. Lebih khusus lagi dalam berpakaian dengan menggunakan sarung sebagai ciri khasnya walaupun pernah ada sindiran dan ejekan “kaum sarungan” yang dilontarkan oleh Hadi Subeno yang pernah menjabat Gubernur Jawa Tengah dan juga ketua Umum Partai Nasional Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadikan songkok dan sarung adalah simbol kaum santri, lebih-lebih di pesantren, meskipun sekarang sudah mulai banyak santri yang buka kepala dan bercelana.[[25]](#footnote-25)

Para santri di pesantren Bani Hamid diharuskan berpakaian untuk tetap mengenakan songkok atau peci dengan diikat kain sarung selama ada dalam lingkungan pesantren. Jika keluar dari komplek pesantren ada santri yang bercelana tapi masih dominan tetap memakai kain sarung, alasannya sudah terbiasa, percaya diri dan bangga menjadi santri.[[26]](#footnote-26)

Simbol pakaian para santri yang ada di pesantren Bani Hamid menurut penulis hanyalah sebatas cerminan kepribadian sebagai santri tradisional yang masih menjaga nilai-nilai tradisi Islam, yang harus tetap dilestarikan selagi tidak mengganggu kondisi belajar dan beribadah.

1. Tradisi Tarekat dan Tasawuf

Gerakan tasawuf muncul berupa perkumpulan-perkumpulan tarekat. Tarekat atau *thariqah* adalah aliran tentang jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf hanya membicarakan amalan dalam prakteknya yang cukup terkenal di Indonesia dengan nama tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, dan umumnya tarekat ini menjadi satu. Bagi mereka tidak ada yang rumit dalam melakukan amalannya dengan mengikuti ajaran dari guruny dalam bacaan-bacaan yang cusi menggunakan bahasa Arab, dan diharuskannya untuk terus mengamalkannya dalam waktu-waktu tertentu biasanya selesai mengerjakan shalat fardu dengan kalimat bacaan yang penting adalah kalimat *Laa ilaaha illa Allaah.*[[27]](#footnote-27)

Para kiai atau ulama yang mengaggap dirinya sebagai ahi tarekat berarti telah lama mengamalkannya dari semenjak berkembangnya tarekat itu dalam masyarakat Islam dari semenjak awal mulanya pesantren berdiri di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan tentang tarekat yang berkembang di lingkungan pesantren yaitu suatu kepatuhan yang ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dengan pengamalan yang sebenar-benarnya baik yang bersifat ritual maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktek-praktek *Wira ‘i* (cara hidup yang suci), mengerjakan amalan yang bersifat sunat, baik sebelum atau sesudah shalat wajib dan sekaligus mempraktekan *riyadhah*  (keprihatinan antara puasa dan berpakaian sekedar kebutuhan dan lain-lain).[[28]](#footnote-28)

Para ahli tasawuf menurut Nurcholish Madjid sering mengemukakan Hadits Nabi untuk selalu meniru kualitas Allah, atau akhlaq Allah.Maka dalam pemikiran Nurcholish Madjid hal ini harus diperkenalkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya, bahkan untuk jenjang selanjutnya harus diperkenalkan dari segi kognitinya, yaitu mulai sejarah tumbuhnya ilmu tasawuf, adanya beberapa pemikir besar dalam Tasawuf seperti Ibn A’rabi, Al-Runi, Ib ‘Atha’ Allah, al-Bisthami, al-Ghazali, al-Hallaj, al-Qushyari, dan lain-lainnya. Begitu pula diperkenalkannya ahli tarekat secara garis besar seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa’I, Shadhili, Shattari, Tijani, dan lain-lainnya. Sedangkan ahli tarekat yang berkaitan langsung dengan tokoh-tokoh yang ada di Indonesia seperti Syekh Siti Jenar, al-Raniri, bahkan Ronggowarsito dan lain-lainnya, bahkan yang lebih baiknya diperkenalkan langsung ke suatu pusat tarekat. Dengan memperkenalkannya kepada anak didik Muslim untuk dijadikan sebagai dimensi kedalaman keagamaan.[[29]](#footnote-29)

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa “Pengalaman yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan, itu harus dapat diulang kapan saja, asalkan umat Islam mampu bertindak dengan tanggap, yaitu dengan syarat melalui pemahaman kepada Islam secara benar dan tepat.[[30]](#footnote-30)

KH. Abdul Hamid sudah berorientasi kepada tarekat sebagai amalan dalam tradisi pesantren, yang diikutinya dengan nama tarekat Qodariyah dan Naqsyabandiyah, sampai sekarang masih tetap menjadi ritual di pondok pesantren ini setiap tahun. Kegiatan manakiban dan tahlilan yang setiap dilaksanakan bersama para santri dan juga masyarakat yang lain ikut bergabung pada setiap malam Jum’at atau Kamis malam. Jadwal kegiatannya setiap pengajian malam Selasa atau Senin malam mengkaji kitab-kitab kuning dengan masyarakat, jika tiba pada tanggal 1 bulan Islam minggu pertama diadakan pembacaan manakiban dan dzikir bersama.[[31]](#footnote-31)

Jadi, tradisi tarekat dan tasawuf di pesantren Bani Hamid, sudah menjadi ciri khas sebagai kegiatan yang turun temurun dari guru-gurunya, dan jalan untuk menjalin silaturahim sesama santri dan masyarakat pada umumnya. Tarekat dan tasawuf adalah tradisi yang mempunyai nilai-nilai moralitas yang tinggi untuk tetap menjadi pengamalan dalam pendekatan kepada Allah SWT. yang sudah diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

1. **Manajemen Pesantren**

Pemerintahan Orde Baru yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan pesantren agar selalu bisa menjadi agen perubahan dan pembangunan masayarakat, supaya pesantren tetap memainkan fungsi tradisionalnya sebagai transmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam, tetap melakukan pemeliharaan terhadap tradisi Islam, dan juga sebagai reproduksi ulama.[[32]](#footnote-32)

Sampai saat ini pesantren masih tetap mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustmen*t dan *treadjustment*, tetapi karena karakter eksistensialnya yang identik dengan makna keislaman dan juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*), Dengan kata lain pesantren muncul dan berkembang dengan sosiologis masyarakat lingkungannya.[[33]](#footnote-33)

Pada saat yang sama dalam lembaga pesantren terdapat kecenderungan yang kuat agar pesantren untuk bisa melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Dalam pesantren tradisional kepemimpinan pesantren dalam manajemennya kiai merupakan kepemimpinan yang tunggal dengan alasan sebagai pendiri.[[34]](#footnote-34)

Pesantren Bani Hamid dalam manajemen pengelolaan pesantrennya menurut pengurus Pesantren seksi Humas Ustadz. Irsadul Ibad, kiai merupakan pengatur yang sentral walaupun disisi lain ada pembantu-pembantunya. Dalam melakukan pembaharuan baik dari segi kurikulum, sarana pembangunan pesantern, tenaga pengajar, dana keuangan pesantren, dan lain-lainnya, para pengurus banyak melakukan partisipasi untuk pembaharuan pesantren bersama dengan kiai, walaupun semuanya atas izin dan keputusan kiai sendiri. Namun pada aplikasinya dalam manajemen pesantren Bani Hamid selalu dilakukan secara gotong royong, saling memberi masukan dalam kegiatan pesantren, karena berdirinya pesantren Bani Hamid dimulai dengan hasil kerjasama bersama keluarga dan juga masyarakat . Maka sampai saat ini dalam manajemen pesantren, seorang kiai mempunyai hak penuh dalam memutuskan semua rencana kegiatan, walaupun dalam pelaksanaannya tetap melakukan musyawarah untuk mendapatkan jalan yang terbaik.[[35]](#footnote-35)

Dengan demikian, kiai mempunyai wewenang yang penuh dalam mengelola dan mengatur semua kegiatan dalam menerapkan lembaga pesantren baik dari segi manajemen pembelajaran, manajemen keuangan dan lain-lainnya sesuai dengan kualitas dan kemampuannya kiai dari pengalaman yang didapatkannya selagi dia belajar di pondok pesantren.

1. **Figur Kepemimpinan**

Figur kepemimpinan yang masih tetap menjadi kharisma di mata santri dan juga masyarkat bagi seorang kiai atau guru di pesantren menurut Nurcholish Madjid, bahwa seorang kiai atau guru dalam belajar bagi para santri adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan para santri menganggapnya kiai atau guru merupakan orang yang mempunyai kekuatan yang ghaib yang bisa memberikan keberkahan atau keberutungan dan juga bisa memberikan kemudharatan atau kesusahan. Hal yang sangat ditakuti oleh santri sampai saat ini jika seorang guru merasa kecewa kepada santri karena kesalahan yang diperbuatnya, karena dampaknya akan menyebabkan ilmunya tidak bermanfaaat. Oleh karena itu para santri sampai saat selalu memberikan penghormatan yang terbaik kepada kiai atau guru untuk tetap menjadi orang yang taat agar ilmuanya bermanfaat.[[36]](#footnote-36)

Menurut Sukamto, bahwa “Kiai dipandang sebagai kepala keluarga, sifat hubungannya dengan bawahannya selalu menunjukan kekerabatan. Kiai yang dianggap mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak-anaknya sebagai tanggungjawabnya sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Bawahannya memandang seorang kiai sebagi figur yang patut dicontoh dan dipatuhi semua perintahnya, siapa yang berani membantah berarti mengingkari dirinya sebagai staus anak, dan putuslah hubungan anak dengan kepala keluarga.[[37]](#footnote-37)

Kepatuhan santri kepada kiai sebab tradisi ini dijelaskan dalam ilmu fiqih maupun dalam tasawuf, bahwa guru atau kiai dianggap *ma’sum,* sunyi dari kesalahan. Posisi kiai yang dianggap sedemikian tinggi dalam menciptakan suatu lembaga pendidikan di pondok pesantren tradisional yang lebih mengutamakan hapalan dari pada pemahaman yang menjadikan murid tidak punya pikiran yang berlainan kepada guru.[[38]](#footnote-38)

Masyarakat Indonesia dalam kondisinya sampai sekarang menurut Amin Haedari yaitu masyarakat yang masih diwarnai oleh kepemimpinan patriarkis yaitu kepemimpinan yang mempunyai karismatik yang sampai ini sangat berpengaruh. Oleh karena itu adanya figur kepemimpina yang dimilki oleh kiai memilki posisi yang sangat strategis dalam komunitas pesantren, apalagi jika mempunyai keterbelakangan sebagai peran santri yang berpengaruh bagi masyrakat perkotaan maka pengaruh pesantren akan semakin luas dalam kepemimpinan masyarakat dalam menemukan momentumnya.[[39]](#footnote-39)

kiai sampai saat ini memiliki figur pemimpin yang sangat mulia bagi santri dan masyarakat. Fauzi salah satu santri putra pesantren Bani Hamid menjelaskan, bahwa kiai yang ada di pesantren Bani Hamid merupakan guru yang tetap menjadi idola bagi para santri, sikapnya yang bersahaja, humoris, penyayang, dan tidak membeda-bedakan santrinya walaupun banyak sekali perbedaan. Semua santri di pesantren Bani Hamid sangat menaruh hormat dan menyayanginya, terutama untuk mendapatkan ridhanya, apalah ilmu yang banyak kalau gak ada ridha dari guru.[[40]](#footnote-40)

Jadi, kepemimpinan kiai di pondok pesantren Bani Hamid adalah kepribadian kiai yang serba dinamis, responsif dan juga pancaran yang agresif dengan melengkapi kharisma yang disandangnya. Keberanian dalam menegakan masalah yang kerap terjadi bisa memberikan jalan, baik melalui pengajian, panggilan ceramah keagamaan dan komunikasi dengan bahasa mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarkat dan juga para santri.

1. **Perspektif Nurcholish Madjid Di Pondok Pesantren Modern Al-Mubarok Kota Serang**
2. **Tujuan Pembelajaran**

Nurcholish Madjid dalam pemikirannya mengemukakan tentang tujuan pembelajaran yang ada di pesantren yaitu untuk membentuk manusia agar mempunyai kesadaran yang tinggi tentang konsep *weltanschaung* dalam ajaran Islam yang menyeluruh. Di samping itu produk pesantren bisa menjadi harapan sebagai lembaga yang memiliki kemampuan yang tinggi untuk selalu melakukan responsi dalam menghadapi tantangan dan juga tuntutan dalam perkembangan zaman.[[41]](#footnote-41)

Zaman modern seperti sekarang, yang penuh dengan dinamika dan persaingan, jika ingin sukses harus bisa berkompetisi dengan memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif, dan orang yang pandai adalah orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik. Sebagaimana yang sudah diterapkan di negara Amerika , Jepang, Kanada, dan sebagainya. [[42]](#footnote-42)

Menurut Amir Hamzah yang dikutip oleh Karel A Steenbrink dalam Pesantren, Madrasah, Sekolah, bahwa “ Adanya pesantren yang tidak merespon adanya intelegensia Barat justru akan merugikan masyarakat dan kaum muslimin itu sendiri. Perbedaan itu harus dihilangkan atau dikurangi supaya tidak tajam melalui jalan dengan mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-bersama dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler”.[[43]](#footnote-43)

Bagi para pendiri Pesantren Al-Mubarok, tujuan pendidikan yang dicita-citakan pada mulanya sangatlah sederhana, yaitu: prihatin akan kondisi generasi muda pada saat itu, banyaknya tawuran antar pelajar, anak jalanan merajalela, dan kondisi sosial lainnya akibat dampak dari krisis moneter 1997-1998 yang dialami oleh bangsa Indonesia.[[44]](#footnote-44)

Dampak luas tersebut menyentuh pada lini apapun termasuk dunia pendidikan, namun pondok pesantren tetap stabil dalam mengemban amanah pendidikan Islam. Oleh karena itu, para pendiri menginginkan kondisi tersebut berada di daerah Serang, yang justru pesantren mampu memberikan kontribusi konkrit terhadap perlindungan generasi muda yang berada di daerah Serang-Banten. Adanya realitas seperti di atas ditangkap oleh para pendiri Al-Mubarok dan ditindaklanjuti dengan segera mendirikan lembaga pendidikan pesantren.

Jadi, dalam kaitan ini tampak bahwa tujuan pendirian pesantren Al-Mubarok Serang, pada mulanya adalah memberikan perlindungan sosial-agama, menyantuni anak yatim, dan mencetak generasi muda yang berakhlak karimah. Pandangan ini didasarkan pada asumsi, bahwa pembinaan generasi muda yang terpelajar dan berakhlak karimah sebagai sesuatu yang sangat penting, lebih-lebih jika dihubungkan dengan pembangunan bangsa dan negara ke depan. Sebab, kemajuan pembangunan di bidang fisik-material perlu diimbangi dengan pembangunan mental-spirirtual keagamaan.[[45]](#footnote-45)

Walaupun begitu, tujuan pesantren Al-Mubarok Serang ini dapat juga diperoleh dari berbagai sumber, terutama dari mereka yang memiliki peran besar dalam membangun dan memajukan Pesantren Al-Mubarok, yaitu:[[46]](#footnote-46)

1. Merasa terpanggil melihat kondisi bangsa yang berantakan pada saat itu
2. Ingin mencerdaskan bangsa khususnya di bidang Agama dan akhlakul karimah
3. Ingin memanfaatkan apa yang dapat dimanfaatkan untuk umat
4. Memberi solusi untuk para yatim piatu, fakir miskin dan anak terlantar agar dapat belajar yang tidak mampu untuk sekolah dan belajar dengan baik.

Dari sekian banyak tujuan pesantren Al-Mubarok yang berhasil diidentifikasi, baik melalui tulisan yang sudah dipublikasi maupun hasil wawancara, tampak bahwa rumusan-rumusan tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakangperumusnya. Ada yang dari Pesantren Bani Latif Cibeber dan Pesantren-pesantren lainnya serta dari universitas-universitas terkemuka.[[47]](#footnote-47)

Walaupun pesantren memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan berafiliasi ke Kementrian Agama dan Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi tujuan pesantren tidak berubah, namun ada beberapa penambahan sesuai perubahan zaman, namun ciri khas pesantren tetap eksis. Adanya orientasi kurikulum Kementrian Agama dan Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kenyataan bahwa para alumni lebih memilih perguruan tinggi umum dari pada perguruan tinggi agama.

Oleh sebab itu membawa implikasi, bahwa jika dalam masa awalnya tujuan Pesantren Al-Mubarok adalah mendidik calon ulama, sekarang ini tujuan pendidikan Pesantren Al-Mubarok bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi “Ulama intelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual ulama (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)”. Namun demikian Pesantren Al-Mubarok tetap mempertahankan tradisi pesantrennya.

1. **Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran yang diterapkan di pesantren modern menurut perspektif Nurcholish Madjid yaitu relatif bersikap terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan modern untuk melakukan improvisasi-improvisasi pembelajaran yang berkembang dalam dunia modernisasi supaya dalam penerapan pendidikan pesantren modern sebagai indikator pelajaran materi bahasa Inggris bisa diterima dan menjadi daya tarik bagi masyarakat yang tidak kampungan dan juga tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Maka menggabungkan materi pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa Inggris menjadikan lambang unsur keislaman dan unsur kemodernan.[[48]](#footnote-48)

Upaya pembaharuan yang dilakukan dalam lembaga pondok pesantren di antara lain melaui bidang materi dan metode. Materi tidak hanya berorientasi pada mata pelajaran agama, tetapi juga menerapkan pelajaran umum. Metode pelajaran lebih bervariasi, tidak lagi mengembangkan metode dengan membaca kitab dalam bentuk sorogan, wetonan, dan hapalan, tetapi merubah pola sistem dengan pembelajaran menjadi klasikal. Sejalan dengan itu, pemantapan administrasi secara bertahap mulai dilaksanakan.[[49]](#footnote-49)

Dengan berlakunya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan Keputusan Menteri Agama Nomor 70 tahun 1976 mengenai adanya persamaan derajat atau tingkat madrasah dengan sekolah umum yang justru mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap minat pendidikan pondok pesantren menjadi penurunan yang sangat signifikan. Yang pada akhirnya para kiai memasukan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian sistem pendidikan pondok pesantren, yang pada akhirnya lulusan dari pondok pesantren tidak ada bedanya dengan lulusan sekolah-sekolah yang ada di luar pesantren.[[50]](#footnote-50)

Dalam proses kegiatan pendidikan di Pesantren Al-Mubarok, masing-masing organisasi melakukan fungsi-fungsinya dengan baik. Penerapan kurikulum di Pesantren Al-Mubarok, secara ideal disesuaikan dengan tujuan pesantren itu sendiri dengan tetap menekankan asas relevansi filosofis dari negara Republik Indonesia. Pesantren ini menerapkan kurikulum dengan komposisi 50% umum dan 50% agama. Hal ini berlaku di semua tingkatan, baik MTs/SLTP, SMA dan SMK. Sebagaimana wawancara dengan bapak ustadz Muhit Achyuni, bahwa:

Al-Mubarok menerapkan dua kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, karena memang dua-duanya sangat penting untuk diajarkan di pesantren ini. Kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum tidak bisa di hindari namun mereka pun menginginkan keseimbangan dengan ilmu agama yang mumpuni juga.[[51]](#footnote-51)

Komposisi tersebut dilatarbelakangi keadaan pesantren yang menginginkan kurikulum Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mendukung tujuan pesantren yang ingin menghasilkan ulama-intelektual dan intelektual-ulama. Untuk itu, pengelola pesantren Al-Mubarok merancang kurikulum internal pesantren yang dimaksud menjadi kekuatan atau ciri khas dan tradisi pesantren Al-Mubarok, ditambah dengan keterampilan hidup yang dapat mendukung tujuan pesantren. Sehingga pemetaan kurikulum pesantren Al-Mubarok menjadi komponen pengetahuan umum untuk pembentukan intelektual, komponen pengetahuan agama untuk pembentukan ulama, bahasa untuk kepentingan akses ke berbagai pengetahuan, dan keterampilan untuk bekal hidup para santri ketika menjadi alumni dan menjalani hidup di masyarakat.

Kurikulum ini jelas sangat berbeda sekali ketika pesantren Al-Mubarok berada di periode pertama yaitu pesantren salafiyah, hanya kurikulum nonformal dan kurikulum kepesantrenan. Tetapi periode kedua mengkombinasikan dua kurikulum nonformal dan formal, sebagaimana pembahasan di atas. Selanjutnya, pengelola pesantren memasukkan juga ekstrakurikuler ke dalam kurikulum nonformal ini. Secara keseluruhan kegiatan ekstra kurikuler dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

* 1. Kajian keislaman yang meliputi pengajian kitab kuning khusus untuk santri kelas 6 dan tahfidzul Quran.
	2. Seni bela diri yang meliputi pencak silat, bandrong dan merpati putih.
	3. Olahraga yang meliputi sepak bola, futsal, basket, tenis meja, sepak takraw, bola voli, bulu tangkis dan renang.
	4. Kesenian yang meliputi marching band, qasidah, marawis, grup shalawat/marhabanan, tarian Islami, dan vocal grup.
	5. Keterampilan yang meliputi pramuka, PMR, kaligrafi, komputer dan jurnalistik.[[52]](#footnote-52)

Jadi, pembaruan kurikulum pesantren Al-Mubarok secara sistematis telah dilakukan setidaknya dapat dilihat dari tiga perspektif. *Pertama*, pada mulanya komposisi kurikulum adalah pesantren tradisional. *Kedua,* kombinasi antara kurikulum Kementrian Agama, kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum kepesantrenan yang komposisinya 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. *Ketiga,* status pembaharuan atau sifat kurikulum kepesantrenan semula hanya nonformal, lalu ditingkatkan menjadi kurikulum formal untuk sebagian besar mata pelajarannya, tetapi tidak mengurangi nilai-nilai kurikulum pesantren yang ada.

1. **Metode Pembelajaran**

Dalam pengembangan pendidikan pesantren penggarapan dan pengerjaannya menurut Nurcholish Madjid harus mempunyai kesungguhan yaitu kekhususan yang digarap secara serius dan jelas program-program yang akan menjadi ciri khas kelebihan suatu pesantren di antaranya dengan melalui metode pembelajaran yang komprehensif, kecakapan pelaksana, dan kelengkapan sarananya.[[53]](#footnote-53)

Metode pembelajaran di pesantren sampai saat ini penekannya bukanlah pada aspek kognitif justru pada aspek afektif dan psikomotorik seperti yang dikutip oleh Yasmadi dari Muhammad Rofanggi yaitu dalam tata nilai seperti perilaku peribadatan dan juga yang paling khusus dalam norma-norma muamalat yang tertentu.Sedangkan dalam bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan faham dalam memahami pelajaran boleh dikatakan hampir tidak ada. Berlainan dengan lembaga-lembaga pendidikan modern yang sekarang selalu menitik beratkan pada aspek kognitif.[[54]](#footnote-54)

Kebanyakan pesantren-pesantren terutama pesantren-pesantren yang sudah besar dalam melakukan metode pembelajaran menyelenggarakan bermacam-macam metode halaqoh (kelas bandongan), penyelenggaraan ini merupakan suatu sistem yang berkembang adanya para kiai untuk memerintahkan kepada santri senior melakukan praktek mengajar untuk mendapatkan gelar ustad (guru).[[55]](#footnote-55)

 Keberhasilan dalam pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya pendidikan yang bergantung kepada guru. Jika adanya metode pembelajaran yang tidak memuaskan setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, adanya pendidikan yang tidak sesuai dengan fakta dan kebutuhan yang sekarang. Kedua, metodologi, strategi,dan teknik yag tidak sesuai dengan materi. Ketiga, hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkmbangan pendidikan.[[56]](#footnote-56)

Pondok Pesantren Al-Mubarok, dalam sistem metode pembelajarannya yang digunakan ada dua, yaitu: *halaqah* dan klasikal. Penggunaan kedua sistem pengajaran ini berkait erat dengan kurikulum yang diterapkannya, menurut Ustadz Muhit Achyuni, dengan metode pembelajarannya yaitu :

* + 1. **Sistem *Halaqah***

Penggunaan sistem *halaqah* biasanya diterapkan di lembaga pesantren tradisional, dalam konteks pesantren Al-Mubarok, walaupun pesantren ini tidak lagi menyandang kategori pesantren tradisional, tetapi sistem *halaqah* dengan metode pengajaran yang diusungnya itu masih juga diterapkan, terutama berhubungan dengan kurikulum kepesantrenan nonformal.

Sistem *halaqah* ini terutama diterapkan pada bidang pengajian kitab-kitab kuning dan hanya diikuti oleh santri kelas IV, V dan VI. Istilah *halaqah,* secara operasional, dapat diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang *ustadz* atau kiai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab.[[57]](#footnote-57)

Para santri yang mengikuti pembelajaran sistem ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bershaf-shaf. Sang *ustadz* atau kiai senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat, lalu menerangkannya dalam bahasa Arab, tetapi sesekali dalam keadaan tertentu, penjelasan diberikan juga dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain jika diperlukan.[[58]](#footnote-58)

Di pesantren Al-Mubarok, sistem *halaqah* masih tetap dipergunakan. Sistem ini mengusung dua metode: wetonan dan *sorogan.* Ketika sang guru menerapkan metode wetonan, dalam kegiatan *–halaqah*-nya, maka para santri tinggal menyalin apa yang dijelaskan oleh gurunya. Sistem ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dan santri. Walaupun sistem *halaqah* ini tetap berlaku di Pesantren Al-Mubarok, tetapi penggunaan sistem ini dapat dikatakan hanya sedikit porsinya. Ada kecenderungan, para santri sedikit malas untuk ikut kegiatan *halaqah* ini, kurangnya keseriusan dalam mengikuti kegiatan ini. Penyebabnya adalah pembelajaran sistem *halaqah ini* bersifat pilihan, dan ustadz yang mengajar tidak menegur dan memaksa santri untuk serius dalam mengikuti pembelajaran ini.

* + 1. **Sistem Klasikal**

Penggunaan sistem klasikal di pondok pesantren Al-Mubarok sesungguhnya merujuk pada dua ranah sekaligus, yaitu ranah kesekolahan dan kepesantrenan. Dalam ranah kesekolahan, istilah yang populer digunakan untuk para pelajar adalah siswa. Di sini, setiap siswa menempuh jenjang pendidikan MTs dan SMA/SMK. Kedua jenjang pendidikan tersebut ditempuh masing-masing selama 3 tahun. Para siswa ini diidentifikasi melalui Nomor Induk Siswa disingkat NIS. Selanjutnya, dalam ranah kepesantrenan, istilah yang digunakan untuk para pelajar adalah santri. Setiap santri menempuh jenjang pendidikan kepesantrenan selama 6 tahun sesuai dengan jumlah jenjang kelas yang tersedia, yaitu kelas satu sampai kelas enam.[[59]](#footnote-59)

Pembelajaran dengan sistem klasikal telah diterapkan di pesantren ini sejak periode kedua perkembangan pesantren. Metode ini dari tahun ke tahun terus mengalami pembaruan. Penerapan metode ini masih sangat terbatas pada metode ceramah, hafalan, dan pengulangan/latihan. Kemudian setelah membuka tingkat SMA dan SMK, maka penerapan metode pengajaran yang dialogis, kritis dan berbasis praktik, seperti diskusi dan tanya jawab mulai diterapkan secara bertahap.

Secara umum, sistem klasikal yang diterapkan di Pesantren Al-Mubarok dapat dikatakan telah mengusung sejumlah metode pengajaran yang relatif modern. Para guru di pesantren ini—dalam proses kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas telah menerapkan metode pengajaran secara variatif dan kombinatif.

* + 1. **Sistem Musyawarah**

Pola pembelajaran yang diterapkan pesantren Al-Mubarok dengan sistem musyawarah, yaitu sistem pembelajaran melalui diskusi dalam memecahkan berbagai materi pelajaran dengan menetrapkan kitab klasik seperti kitab *tafsir jalalain, taqrib, riyadus salihin*, dan lain-lain. Melalui sistem ini, yaitu para santri yang sudah kelas 6 yang dianggap sudah bisa membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab dan kemampuan dalam berkomunikasi, maka dengan diterapkan metode pembelajaran sistem musyawarah merupakan pelatihan untuk para santri supaya mampuh berdialog dan tanggap dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam lingkungannya.[[60]](#footnote-60)

Dari uraian metode pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren Al-Mubarok yang menggunakan metode *halaqoh,* klasikal, dan Musyawarah menurut penulis adalah salah satu langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga pesantren dalam menyesuaikan sistem pembelajaran yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Adanya pembaharuan dalam pembelajaran ini akan menjadi minat para santri semakin antusias dalam menerima pelajaran. Dengan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan melalui cara dengan melibatkan siswa yang bersifat fleksibel tidak monoton dan juga bersifat dinamis yang dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian kegiatan yang sangat penting, keberadaannya sangat membantu berbagai pihak dan berfungsi untuk: 1) Mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar, 2) Memantau ketercapaian kriteria ketuntasan minimum belajar yang telah dicapai oleh siswa, 3) Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas pembelajaran, 4) Sebagai umpan balik bagi siswa dan guru, 5) Menemukan kesulitan dalam belajar siswa.[[61]](#footnote-61)

Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Nurcholish Madjid, membedakan istilah materi pelajaran “agama” dan “keagamaan”. Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formal dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiutas). Menurut Nurcholish Madjid, materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharfnya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.[[62]](#footnote-62)

Selanjutnya, akibat modernisasi muncul gejala baru di dunia pesantren yang bersikap terbuka kepada keilmuan modern. Indikatornya adalah masuknya pelajaran bahasa Inggris ke pesantren-pesantren tertentu. Penekanan bahasa Arab tidak lagi pada penelaahan gramatikanya (nahwu-sharaf), tetapi bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Nurcholish Madjid melihat bahwa produk yang dilahirkan oleh pesantren daalam bentuk ini lebih unggul dibanding pesantren dalam bentuk lain.[[63]](#footnote-63) Hal ini pun sesuai dengan kondisi yang dialami oleh pesantren Al-Mubarok melalui evaluasi dengan tes tulis, tes lisan, tes ajang berbkat, pidato bahasa asing, dan juga mempraktekan ilmu kepada kelas tingkatan bawahannya. Melalui evaluasi dalam pembelajarannya dengan respon perubahan seperti ini tidak menjadi kendala bagi pesantren Al-Mubarok untuk tetap menjadikan pesantren terbuka dalam menerapkan berbagai kegiatan, baik dengan kegiatan melalui waktunya seminggu penerapan bahasa Arab, seminggu kemudian menerapkan bahasa Inggris, dan untuk kelas 6 diberikan evaluasi pembelajaran dengan kitab-kitab klasik, yang merupakan tambahan pembelajaran di pesantren yang dianggapnya sudah pantas dan bisa membaca susunan penulisan dengan bahasa Arab tanpa harakat, di pelajarinya supaya tidak menghilangkan karakteristik nilai-nilai pesantren, dan juga masih banyak evaluasi dalam kegiatan yang lainnya.[[64]](#footnote-64)

Dengan demikian, melalui evaluasi pembelajaran yang diterapkan para guru di pesantren Al-Mubarok merupakan pembekalan nilai-nilai keilmuan yang selama ini diajarkannya kepada para santri, agar menjadi motivasi para santri dalam berkarya dan meraih prestasi.

1. **Budaya Santri**
2. **Komplek Pesantren**

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq,* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.[[65]](#footnote-65)

Dalam konteks Pesantren Al-Mubarok, adanya asrama (tempat tinggal santri), masjid, rumah tempat tinggal kiai dan dewan guru, ruang perpustakaan, tempat belajar santri, dan lain-lainnya sudah melengkapi sebagai komplek pesantren, yang tetap keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Pesantren Al-Mubarok sudah sesuai memenuhi komplek pesantren sebagai elemen yang harus dimiliki oleh semua pesantren. Dan kiai di pesantren Al-Mubarok mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren. Kiai ini sangat dihormati dan ditaati, menjadi *rule model* bagi seluruh warga pesantren Al-Mubarok. Pemukiman santri Al-Mubarok berada di satu lingkungan dengan kiainya. Jadi, pengawasan secara langsung dapat dilakukan kepada santri-santrinya. Kiai di pesantren Al-Mubarok pun yang turun langsung dalam menangani pengajaran di pesantren.

Keberlangsungan sebuah pesantren semata-mata atas otoritas kiai di atas menurut Nurcholish Madjid punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya ke arah yang lebih baik. Hal ini didasarkannya atas profil kiai sebagai pribadi yang punya serba keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat. Namun, pesantren Al-Mubarok memiliki profil kiai yang *humble,* suka guyonan, dan cepat dalam hal respon terhadap perkembangan pesantren.

Akibat hampir semua pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*), karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu akan terlihat. Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengemukakan, pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Hal ini sesuai dengan kondisi pesantren Al-Mubarok yang memiliki ciri khas sesuai dengan kepribadian kiainya.

Budaya santri Al-Mubarok secara umum dapat dilihat dari kesehariannya di pesantren, seperti: Bangun pagi pukul 04.00 sampai tidur kembali pukul 22.00 WIB.[[66]](#footnote-66) Kemudian pengamatan dari penulis yaitu budaya mengantri, bergiliran, seperti: antri mandi, makan, mengambil tabungan, pembayaran bulanan, mengaji Quran, kebersihan, ijin berobat atau pulang karena ada kepentingan keluarga, dan lain-lainnya.

1. **Pengembangan Bahasa**

Perbedaan yang dimiliki pesantren modern menurut Nurcholish Madjid dalam hal pengembangan bahasa Arab bisa dilihat fenomena sampai saat ini sangat mampu dan cukup menggembirakan, pesantren-pesantren sudah banyak memproduksi para santri yang memiliki keahlian lumayan dalam bidang bahasa, terutama bahasa Arab dengan penguasaan materi itu sendiri baik fasif maupun aktif. Dengan sikap terbuka juga dengan mengembangkan pembelajaran dengan bahasa Inggris, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat, sebagai masyarkat yang modern tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya. [[67]](#footnote-67)

Pesantren Al-Mubarok menurut Delis santri putri bagian seksi pengajaran menjelaskan, bahwa “Pesantren Al-Mubaarok sebagai pesantren yang banyak melakukan improvisasi agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman, dengan melakukan tradisi-tradisi yang bersifat modern seperti yang dimiliki pesantren yang lain, dengan banyak melakukan kunjungan-kunjungan sebagai studi banding kepesantren yang lain yang sudah maju, hal ini supaya menjadikan sebagai pembelajaran untuk para santrinya menjadi santri yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menerima semua perubahan yang terjadi dan tetap mampu untuk mengatasi daan mengikuti perubahan tersebut. Pembelajaran dalam pengembangan penguasaan bahasa sudah mejadi tradisi bagi para santri sebagai konsep ketrampilan untuk bekal yang dimilikinya, yaitu dengan melakukan pembelajaran bahasa Arab selama satu minggu dan minggu depan dengan bahasa Inggris, begitu seterusnya dalam konsep tradisi pengembangan bahasa yang ditanamkan di pesantren Al-Mubarok dengan sistem *muhadasah* dan *mufrodat*”.[[68]](#footnote-68)

1. **Penampilan Seni dan Pakaian**

Kesenian yang bersifat kearab-araban yang bersumber dalam kitab-kitabnya menurut Nurcholish Madjid, para santri sangat antusias dan menyenanginya. Tampilan dalam qasidah-qasidah yang bernuansa tentang kehidupan Nabi Muhammad seperti yang ada dalam karangan Diba’i dan Barzanji terutama dalam musik gambus yang tingkatannya sangat tinggi.

Begitu juga dalam tampilan berpakaian menurut Nurcholish Madjid, songkok yang sudah dianggap pakaian nasional sebagai simbul kebangsaan masih menjadi pakaian tradisi santri. Songkok dan sarung adalah simbul kaum santri, lebih-lebih di lingkungan pesantren yang sudah menjadi kultur budaya sampai saat ini, walaupun pada masa sekarang sudah mulai banyak para santri yang tidak menggunakannya mereka banyak yang buka kepala dan hanya memakai celana bukan sarung.[[69]](#footnote-69)

Seni yang menjadi tradisi yang masih tetap diterapkan di pesantren Al-Mubarok menurut wawancara dengan ustadzah Laila Fitria, yaitu menjadikan adanya musik marawis, qasidah modern, dan nasit dengan nuansa lagu-lagu salawat lantunan keindahan tentang kehidupan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW., tradisi ini selalu mengisi dalam setiap acara demi acara dalam kegiatan di pesantren Al-Mubarok. Bahkan sudah banyak mengisi panggilan ke luar pesantren dalam acara undangan masyarakat. Bahkan nada-nada Nasit sebuah seni keislaman menjadi ketrampilan kegiatan di pesantren.

Dalam berpakaian secara Islami menurut Ustadzah Laila Fitria bagian seksi ibadah di pondok pesanren Al-Mubarok menjelaskan dalam tatacara berpakaian yang islami akan menjadikan jati diri seorang muslim yang taat dan kuat. Pesantren Al-Mubarok menjadikan pakaian santri untuk santri putra tidak jauh yang sudah ada dari masa Islam mulai tumbuh di Indonesia. Memakai peci atau songkok dengan model desainer sekarang cukup indah nilai-nilai keislamannya. Dalam memakai sarung masih banyak santri yang menggunakannya di lingkungan pesantren, dan juga dalam undangan-undangan tertentu. Para santri putra jika ke luar hampir semua sekarang sudah tidak memakai sarung tapi pakai celana , karena bukan tipe pesantren tradisional. Tapi untuk santri putri menggunakan pakaian yang rapih bernilai Islami tidak menjadikan pakaian yang mengikuti model yang seronok hanya karena ketat itu di larang, pakaian gamis sudah menjadi bagian tradisi para santri putri yang diterapkan di pesantren Al-Mubarok.[[70]](#footnote-70)

Dengan demikian, budaya santri melaui seni dan berpakaian merupakan cerminan yang Islami untuk tetap dilestarikan sebagai nilai ibadah, melakukan apa yang sudah menjadi tradisi dalam irama seni dan juga dalam berpakaian yang tetap rapih dan sopan, baik dengan menampilkan nada-nada solawat dalam irama nasit dan qasidah, dan juga dalam menampilkan berpakaian dengan menggunakan peci, bersarung, dan juga bercelana bagi santri putra, ini tidak akan menjadikan sebuah kekurangan dalam model yang kampungan, yang penting bisa menesuaikan sesuai dengan tempat dan waktunya.

1. **Manajemen Pesantren**

Institusi pesantren seabagai sebuah lembaga pendidikan Islam apalagi jika institusi tersebut mengusung ciri kemoderenan tidak dapat dilepaskan dari komponen kelembagaan dan keorganisasian yang terdapat di dalamnya. Sebab, kedua komponen ini dapat dijadikan indikator untuk melihat apakah sebuah lembaga pendidikan tergolong modern atau tidak. Jika lembaga-lembaga yang dimiliki oleh sebuah institusi pesantren mempunyai signifikansi antara satu dengan yang lainnya dan dilengkapi dengan kepengurusan organisasi yang baik, maka institusi pesantren tersebut dapat digolongkan modern, tetapi jika tidak demikian adanya, maka hal itu belum dapat dikatakan modern.[[71]](#footnote-71)

Awal pendirian pesantren ini, keadaannya masih jauh dari aspek sebagai pesantren modern. Keadaan tersebut masih sederhana, sehingga dalam kelembagaan masih didominasi secara individu oleh pendirinya. Karena perkembangan pesantren ini sangat pesat sekali maka perubahan demi perubahan terus terjadi, sehingga kejelasan lembaga pun mulai berubah. Adanya lembaga formal sekolah, salah satu perwujudan dari kemodernan pondok pesantren Al-Mubarok ini. Seorang kiai dibantu oleh kepala-kepala yang berada langsung dibawah komando kiai. Pengakuan dari Kemenag dan Kemendikbud menjadi salah satu kunci utama perjalanan kesuksesan dalam meraih perubahan Pesantren Al-Mubarok. Menurut Ustadz Samsul Hidayat bagian sekretaris pesantren, bahwa “

Proses manajemen Pondok pesantren Al-Mubarok masih diatur oleh Abah Haji. Pimpinan memiliki peran sentral terhadap perkembangan Al-Mubarok mulai dari internal sampai urusan eksternal. Namun flesibelitas dari pimpinan membuat kamu banyak memberika masukan untuk kemajuan pesantren. dalam hal manajemen, peningkatan mutu sumber daya manusia mulai diperhatikan sedikit demi sedikit. Proses digitalisasi pesantren mendapat dukungan dari beliau*. [[72]](#footnote-72)*

Kemudian, pembentukan sejumlah lembaga yang ada di internal Pesantren Al-Mubarok menuntut diperlukannya roda organisasi untuk mengerakan lembaga-lembaga tersebut. Secara praktiknya, organisasi di Pesantren Al-Mubarok masih tergolong sederhana, karena perubahan oragnisasi terus terjadi.

Dengan demikian, dalam manajemen pondok pesantren Al-Mubarok, setiap tahunnya mengadakan rapat kerja, yang mana setiap tahunnya pula ada restrukturisasi, baik dari segi struktur organisasi maupun personalianya, kewenangan perubahan tersebut menjadi hak preogratifnya pimpinan pesantren, melihat dari kinerja para pegawainya. Pertimbangannya berada di kinerja, jika tidak bagus maka akan segera digantikan dengan yang lainnya. Di sini penulis melihat bahwa pemilihan struktur yang baru tidak dibarengi dengan rekrutmen dengan baik, yang terlihat taat pimpinan dan aktif, maka di pilihlah menjadi anggota organisasi, tetapi hal ini perlu dilakukan karena banyaknya unsur yang masih harus diakomodasi.

1. **Figur Kepemimpinan**

Untuk menjadi pemimpin dalam pesantren yaitu kiai, siapa saja bisa asalkan masyarakat menerimanya dia menjadi kiai. Setiap orang bisa membuka pesantren asalkan ada santri yang belajar kepadanya. Jika memang banyak kiai yang meneruskan fungsi pesantren karena ayahnya seorang kiai, baik dari pihak keluarganya ini bukan hal yang sia-sia dari sistem kasta yang ada di agama Hindu, karena sistem kasta itu bukan usaha yang diharuskan di praktekan di Indonesia.[[73]](#footnote-73)

Dalam pengembangan pembelajaran kitab *Ta’lim Muta’alim* karangan Syekh al-Zurnuji menurut Nurcholish Madjid merupakan sebuah pengembangan yang sangat mempengaruhi bagaimana figur kepemimpinan di pesantren masih kental kharismanya, yang sampai saat ini masih sangat relevan dalam sikap seorang santri bagaimana ketaatannya kepada guru. Seorang santri diharapkan mematuhi tuntunan yang sudah diajarkan dalam kitab tersebut yang menjelaskan ketaatan murid kepada guru . [[74]](#footnote-74)

Kiai utama merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antar santri, dan antara santri dan pimpinan (kiai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kiai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kiai adalah kewajiban moral. Ada 3 kata kunci yang melandasi hubungan mereka, yaitu (1) Berkah, (2) Ikhlas, (3) Ibadah. Artinya: santri dan bahkan seluruh anggota pesantren memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu hal tersebut harus dilakukannya dengan penuh keikhlasan, dan dalam rangka memperoleh berkah kiai.[[75]](#footnote-75)

Menurut Al-Ghazali, bahwa “Apabila seorang pengajar (*mu’allim*) mengumpulkan tiga perkara, maka sempurnalah nikmat kepada pelajarnya *(muta’allim*), yang dimaksud dengan tiga perkara yaitu sabar, merendahkan diri, dan baik budi. Dan apabila seorang pelajar *(muta’allim*) mengumpulkan tiga perkara, maka sempurnalah nikmat kepada pengajarnya yaitu: berakal, beradab, dan berpaham baik.”[[76]](#footnote-76)

Dalam konteks Pesantren Al-Mubarok, menurut wawancara penulis dengan ustadz Samsul Hidayat, bahwa kedudukan dan kekuasaan pimpinan sangat kuat dan mantap. Hubungan antara anggota dan pemimpinnya, yaitu antara santri, ustaz, pengurus dan kiai sebagai satu keluarga dalam rumah tangga, di mana kiai dan nyai sebagai guru, bapak, ibu dan pemimpin mereka. Para santri menganggap mereka seorang panutan yang harus dihormati. Seperti dikemukakan di muka, hubungan kerja kepemimpinan dalam pesantren dilandasi oleh tiga kata kunci: “ikhlas”, “berkah”, dan “ibadah”. Tatanan kerja organisasinya kurang jelas, pembagian tugas antar unit-unit kerja tidak terpisahkan secara tajam. Masing-masing pimpinan unit bebas berinisiatif dan bekerja untuk kemajuan dan kebaikan pesantren. Selama apa mereka lakukan tidak bertentangan dengan *sunnah* pondok, dan memperoleh restu kiai atau setidak-tidaknya diperbolehkan oleh kiai atau tidak dilarang oleh kiai, maka selama itu pula pekerjaan boleh diteruskan.

Abah haji itu memiliki kharisma sebagai tokoh masyarakat sini yang sangat kami segani, beliau sangat baik sekali, Al-Mubarok banyak memiliki kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Al-Mubarok sangat *cepat sekali perkembangannya karena faktor kiai nya yang terkenal, sering ceramah dimana-mana.[[77]](#footnote-77)*

Sehubungan dengan itu, menurut penulis tentang figur kepemimpinan di pondok pesantren Al-Mubarok memiliki ciri-ciri *paternalistik*,yaitu adanya hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, seperti seorang ayah kepada anaknya. Sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga *otoriter,* yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau harus dihentikan. Sementara itu, dari gambaran tentang sikap hormat warga pesantren dan masyarakat terhadap kiai, juga dapat disimpulkan bahwa sumber kewibawaan kepemimpinan Pesantren Al-Mubarok adalah ‘*kharismatik-keagamaan*’ di mana kiai sebagai pemimpin spiritual. Kiai sering mengisi acara keagamaan, baik melalui ceramah-ceramah ke daerah-daerah wilayah Indonesia, bahkan pernah mengisi acara di Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan Saudi Arabia. Banyak masyarakat yang berkunjung ke kiai untuk meminta doa, dan lain-lain.

1. **Analisa Perbandingan Perspektif Di Pondok Pesantren Bani Hamid Dan Modern**

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan mengenai tradisi pesantren tradisional dan modern menurut perspektif Nurcholish Madjid yang implementasinya pada pesantren Bani Hamid dan pesantren Al-Mubarok, maka dapat dilihat analisa dari perspektif Nurcholish Madjid yaitu sebagai berikut :

1. **Tujuan Pembelajaran**
2. Pondok Pesantren Bani Hamid mempunyai tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk mewujudkan para santri sebagai kader ulama yang bermutu dan berdedikasi bagi bangsa dan agama dalam pengembangan ilmu keislaman.
3. Pondok Pesantern Al-Mubarok mempunyai tujuan dalam pembelajaran untuk mendidik dan mencetak para santri supaya bisa mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang mengesuai pengetahuan umum), dan intelektual ulama (sarjana, juga mempunyai dan mengetahui pengetahuan Islam).
4. **Materi Pembelajaran**
5. Pondok Pesantren Bani Hamid dalam mengembangkan materi pembelajaran hanya pelajaran agama yang diambil dari kitab-kitab ulama klasik dengan isi pembelajaran berbahasa Arab.
6. Pondok Pesantren Al-Mubarok dalam mengembangkan materi pembelajaran yaitu dengan melakukan kombinasi dan penyesuaian kurikulum yang dikembangkan pemerintah dari Kementrian Agama dan juga dari Pondok Pesantren Al-Mubarok dengan perpaduan pembelajaran agama dan juga pembelajaran umum.
7. **Metode Pembelajaran**
8. Pondok Pesantren Bani Hamid dalam mengembangkan metode pembelajarannya kepada para santri melalui metode sorogan dan bandongan atau wetonan.
9. Pondok Pesantren Al-Mubarok dalam mengembangkan metode pembelajarannya melalui metode Halaqoh dan klasikal.
10. **Evaluasi Pembelajaran**
11. Pondok Pesantren Bani Hamid melakukan evaluasi dengan cara hapalan bagi para santri yang sudah menyelesaikan atau menghatamkan kitab-kitab yang dipelajarinya dan juga mempraktekannya dengan mengajarkannya kepada santri-santri yang belum hatam.
12. Pondok Pesantren Al-Mubarok melakukan evaluasi dalam pembelajaran kepada para santri melalui ujian tulis, lisan, dan mempraktekan kepada para santri yang ada di bawah tingkatan kelasnya.
13. **Budaya Santri**
14. Pondok Pesantren Bani Hamid sebagai pesantren tradisional yang tetap masih melakukan tradisi-tradisi baik dalam tradisi seni yaitu mengembangkan seni pembacaan solawat barjanji dengan irama qasidah, untuk tradisi berpakaian yaitu masih tetap para santri yang menggunakan songkok dan bersarung, dan untuk tradisi acara tarekat dan tasawuf yang dikembangkannya melalui tarekat Qodariyah dan Naqsabandiyah tetap menjadikan ritual yang setiap tahun diadakan sebagai ajang silaturahmi dari para alumni dan juga masyarakat serta pemerintah.
15. Pondok Pesantren Al-Mubarok sebagai pesantren yang sudah banyak melakukan improvisasi-improvisasi dalam berbagai bidang, jika dalam lingkungan komplek pesantren semuanya sudah mencapai standar yang lengkap dengan bangunan-bangunan yang mewah dan standar modern seperti tempat pemondokan santri, masjid, ruang laboratorium, ruang auditorium, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang kantin, ruang tunggu dan penginapan para wali santri, ruang guru, ruang pengurus, tempat tinggal guru, tempat tinggal pengasuh, ruang parkir, dan lain-lainnya. Dalam pengembangan bahasa merupakan tradisi santri modern yaitu adanya pengembangan bahasa melalui pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilakukan setiap minggu saling berganti. Dalam tradisi seni dan pakaian di pesantren Al-Mubarok seni dijadikan sebagai wadah untuk menjadikan ukhuwah hingga dalam setiap tampilan yang disemarkan oleh lagu-lagu solawat dengan irama marawis dan nasit menjadikan masyarakat terutama wali santri banyak yang menjadikan undangan sebagai ikatan yang kuat untuk berkreasi dan mengembangkan budaya seni Islami. Dalam tradisi berpakaian masih banyak para santri putra yang berpeci dan bersarung jika waktu solat berjamaah, tapi untuk kegiatan yang lain mereka ada yang berpeci dan juga ada yang tidak, hanya saja para santri tidak bersarung tapi bercelana.
16. **Manajemen Pesantren**
17. Pondok Pesantren Bani Hamid dalam manajemen pembelajaran masih tetap seorang pengasuh atau kiai sebagai manajemen sentral yang mempunyai wewenang dalam mengatur , mengurus, dan menjaga tatanan pondok pesantren, karena kiai merupakan pendiri dan kepemilikan lembaga pondok pesantren, begitu juga pengembangan kurikulum tetap menjadi aturan sentral bagi kiai dalam memutuskannya walaupun ada pengurus sebagai pembenatunya.
18. Pondok Pesantren Al-Mubarok sebagai pesantren yang sudah banyak melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang dalam manajemenya banyak diserahkan kepada organisasi pengurus pesantren melalui musyawarah kinerja kepengurusan. Walaupun disisi lain seorang kiai masih dianggap sentral dalam lembaga pesantren, tapi jika dalam manajemen pembelajaran memberikan kesempatan kepada pengurus sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya untuk melakukan perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang di pondok pesantren Al-Mubarok.
19. **Figur Kepemimpinan**
20. Pondok Pesantren Bani Hamid menjadikan figur kepemimpinan mereka yaitu seorang kiai yang dianggap sebagai pemimpin sentral sebagai figur idolanya yang mempunyai kharisma dan dianggap sebagai keramat yang bisa memberikan keberkahan dengan doanya, bahkan anak-anaknya juga patut untuk dihormati. Kiai menjadi idola bagi santri juga karena sikapnya yang bersahaja, humoris, penyayang tidak suka membeda-bedakan, dan bagi santri yang tidak mampu banyak dibantu.
21. Pondok Pesantren Al-Mubarok mempunyai figur kepemimpinan dalam pembelajaran kepada para santri untuk menjadikan semua yang menjadi para pengasuh, pengurus, pengajar, dan juga karyawan untuk dihormati dan dipinta doanya, karena sudah memberikan ilmu untuk kemajuan dan kebaikan pesantren.

**Tabel .4.1**

**Analisa Perbandingan Tradisi Pesantren**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Kegiatan Pembelajaran | Bani Hamid | Al-Mubarok |
| 1 | Tujuan Pembelajaran | * Mencetak ulama dalam pengetahuan agama
 | * Mencetak ulama intelektual
* Cedekiawan muslim
 |
| 2 | Materi Pembelajaran | * Kurikulum pembelajaran agama islam
 | * Kurikulum pondok pesantren
* Kurikulum Kemenag
* Kurikulum Kemendikbud
 |
| 3 | Metode Pembelajaran | * Metode Bandongan
* Metode Sorogan
* Metode Hapalan
 | * Metode Halaqoh
* Metode Klasikal
* Metode Musyawarah
 |
| 4 | Evaluasi Pembelajaran | * Hapalan
* Paktikum
 | * Tes Tulis
* Tes Lisan
* Praktikum
 |
| 5 | Budaya Santri  | * Seni Qosidah
* Tradisi Pakaian Songkok dan Sarung
* Tradisi Tarekat dan Tasawuf
 | * Seni Marawis, Nasyid dan gambus
* Peci dan Celana
* Pengembangan bahasa asing
 |
| 6 | Manajemen Pembelajaran | * Pengelolaan langsung oleh kiyai pemimpin pondok
 | * Diatur oleh sistem pembelajaran yang telah ditentukan oleh pondok
 |
| 7 | Figur Kepemimpinan | * Kiyai dianggap ma’sum
 | * Pengasuh, pemimpin dan asatidz berhimpun dalam satu elemen untuk kemajuan pesantren
 |

1. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, *Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurcholish Madjid, *BilikBilik Pesantren,* hal . 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Amin Haedari, dkk., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, hal. 110 [↑](#footnote-ref-3)
4. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 141-142 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Bani Hamid, pada tanggal 15 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 15 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan Seksi Pengajaran Pengurus Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 23 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 28 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurcholish Madjid*, Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 36 [↑](#footnote-ref-9)
10. Martin Van Bruinessen*, Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan M. Sofa Seksi Pengajaran Pengurus Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 23 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 740 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009 ), hal. 83-84 [↑](#footnote-ref-13)
14. Aris Shoimin*, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta: Ar-Ruz Madia, 2014), hal. 20 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Madjid*, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 107 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 54 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Seksi Pengajaran Pengurus Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 23 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 114-115 [↑](#footnote-ref-18)
19. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 67 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 23 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 54 [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Santri Putra Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 24 November 2016 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 37 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan Rahmawati Santri Putri Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 27 Oktober, 2016 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 37-38 [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara dengan Odih Sarifatah Santri Putra Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 20 Nopember 2016 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 59-60 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ahmad Syafi’ie Noor,  *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional,* hal. 40 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat-Paramadina, 2010), hal. 110 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. xvi [↑](#footnote-ref-30)
31. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 15 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. xxi [↑](#footnote-ref-32)
33. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. xxv [↑](#footnote-ref-33)
34. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* , hal. xx [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara dengan Seksi Humas Pengurus Pesantren Bani Hamid, tanggal 23 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-35)
36. Nurcholish Madjid*, Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 23 [↑](#footnote-ref-36)
37. Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, hal. 208 [↑](#footnote-ref-37)
38. Deliar Noer, *Gerakan Modernisasi Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1982), hal. 321 [↑](#footnote-ref-38)
39. Amin Haedari. dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta: IRD PREES, 2004), hal. 215 [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara dengan Santri Putra Pondok Pesantren Bani Hamid, tanggal 23 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-40)
41. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 18 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 55 [↑](#footnote-ref-42)
43. Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 228 [↑](#footnote-ref-43)
44. Profil Pondok pesantren Al-Mubarok [↑](#footnote-ref-44)
45. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hal. 181. [↑](#footnote-ref-45)
46. Rumusan dari KH. Mahmudi, *Wawancara,* Serang, 18 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-46)
47. KH. Mahmudi pernah mengenyam pendidikan formal dan non formal, di antaranya pondok pesantren Cibeber, IAIB Serang, UII Yogyakarta. Lihat “Lika-Liku Kehidupan H. Mahmudi”. [↑](#footnote-ref-47)
48. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 11-12 [↑](#footnote-ref-48)
49. Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) hal. 177 [↑](#footnote-ref-49)
50. Amin Haedari. dkk, *Masa Depan Pesantren*, hal. 39 [↑](#footnote-ref-50)
51. Wawancara dengan Ustadz Muhit Achyuni Kepala SMA Pondok Pesantren Al-Mubarok, 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-51)
52. Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Al-Mubarok, 2017 [↑](#footnote-ref-52)
53. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 13 [↑](#footnote-ref-53)
54. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 74 [↑](#footnote-ref-54)
55. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 57 [↑](#footnote-ref-55)
56. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16 [↑](#footnote-ref-56)
57. Wawancara dengan Ustadz Muhit Achyuni Kepala SMA Al-Mubarok, tanggal 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-57)
58. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern,.* hal. 249 [↑](#footnote-ref-58)
59. Muljono Damopoli,  *Pesantren Modern IMMIM,* hal. 253 [↑](#footnote-ref-59)
60. Wawancara dengan Ustadz Muhit Achyuni Kepala Sekolah SMA Al-Mubarok, tanggal 12 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-60)
61. Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), hal. 28 [↑](#footnote-ref-61)
62. Yasmadi, *Modernitas Pesantren,* hal.79. [↑](#footnote-ref-62)
63. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal.11. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara dengan Ustd, Samsul Hidayat, MM., Pengajar Pondok Pesantren Al-Mubarok tanggal 4 Nopember, 2016 [↑](#footnote-ref-64)
65. Nurcholish Madjid, *“Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam”* dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah,* dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 62 [↑](#footnote-ref-65)
66. Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Al-Mubarok, 2017. [↑](#footnote-ref-66)
67. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 11 [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan Santri Putri Seksi Pengajaran, tanggal 12 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-68)
69. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 37-38 [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara dengan Ustadzah Laila Fitria Pengajar Pondok Pesantren Al-Mubarok, tanggal 12 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-70)
71. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 194 [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan Ustadz Samsul Hidayat Pengurus Sekretaris Pesantren Al-Muarok, 12 Desember 2017. [↑](#footnote-ref-72)
73. Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 112 [↑](#footnote-ref-73)
74. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 24 [↑](#footnote-ref-74)
75. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 78. [↑](#footnote-ref-75)
76. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), hal. 285 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan Ustadz Samsul Hidayat Pengurus Sekretaris Pondok Pesantren Al-Mubarok, 20 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-77)